

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tubuh cantik bagi perempuan yang memiliki kategori *plus size* atau dalam kata lain mereka yang gemuk. Pengertian tentang kecantikan selalu menjadi salah satu topik yang menarik dalam budaya kita. Pandangan mengenai kecantikan selalu berkembang seiring waktu dan beragam di berbagai budaya, tetapi seringkali mengikuti tren dan standar yang diakui secara sosial. Urgensi penelitian ini adalah untuk menemukan makna tubuh cantik oleh perempuan *plus size*. Selain itu penelitian dengan tema ini belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hal itu terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Bonifacia Bulan (Arumingtyas, 2019) lebih berfokus pada kriteria perempuan *plus size* yang dijadikan sebagai model *fashion* dalam Indonesia *plus size*. Melihat hal itu maka jelas bahwa penelitian ini akan menjadi pembaharu sebab penelitian yang akan dilakukan peneliti akan mengupas lebih general pemaknaan tubuh cantik bagi perempuan *plus size* dalam skala yang lebih luas dan tidak terbatas profesi.

Tubuh merupakan situs yang sangat kompleks di mana kekuasaan dan pengetahuan bekerja secara bersamaan. Dalam masyarakat, tubuh manusia adalah hasil dari konstruksi sosial, di mana norma, nilai, dan penilaian terhadap tubuh kita telah diatur oleh kekuasaan dan pengetahuan yang beroperasi dalam berbagai institusi dan struktur sosial. Tubuh perempuan *plus size* bukanlah pengecualian dari konstruksi sosial. Selama berabad-abad, tubuh perempuan telah menjadi objek pemantauan dan penilaian yang ketat, yang sering kali memicu rasa tidak aman, stigmatisasi, dan diskriminasi.

Tubuh sering dianggap sebagai hal yang sangat penting dan sering kali menjadi faktor penilaian sosial dalam masyarakat. Pandangan masyarakat terhadap tubuh manusia seringkali dipengaruhi oleh norma-norma sosial, budaya, dan media massa. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan dan norma-norma sosial yang ada di sekitarnya. Salah satu aspek yang paling jelas dalam penilaian sosial adalah penampilan fisik. Sejak

dini diajarkan untuk merawat tubuh dan menjaga penampilan agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Selain itu, norma sosial juga berperan dalam bagaimana tubuh individu dinilai. Berbagai budaya memiliki pandangan berbeda tentang apa yang dianggap sebagai tubuh ideal. Misalnya, dalam beberapa masyarakat, tubuh yang berisi dianggap sebagai tanda kekayaan dan status, sementara dalam budaya lain, tubuh yang ramping dianggap sebagai standar kecantikan. Menurut *status quo* yang ada, cantik adalah kondisi relatif yang dinobatkan kepada seorang perempuan dalam keadaan apapun, karena cantik merupakan makna yang relatif maka hal tersebut juga bergantung kepada siapa ungkapan cantik itu dinobatkan.

Beberapa orang mengatakan bahwa cantik adalah milik mereka yang memiliki *body goals* seperti gitar spanyol yang seksi, putih, semampai, pipinya *chubby* atau gemuk, dan tentunya setiap orang memiliki standar cantiknya sendiri-sendiri. Cantik dapat diartikan sebagai sempurna sehingga indah dipandang mata. Dengan demikian, perempuan cantik adalah perempuan yang membuat orang senang memandangnya. Kriteria perempuan cantik tidak selalu sama bagi setiap orang di setiap jaman, karena tiap individu dan tiap masa memiliki kriteria yang berbeda dalam menentukan standar kecantikan seorang perempuan. Walaupun demikian, di dalam suatu masyarakat, terdapat suatu kriteria umum tentang perempuan yang dikategorikan sebagai perempuan cantik (Savitri, 2016)

Menurut Naomi Wolf (1990), mendefinisikan sosok cantik yang kemudian ia sebut sebagai ideal adalah sosok yang kurus, tinggi, putih dan berambut pirang, dengan wajah bersih dan mulus, bentuk simetri dan tanpa cacat sedikitpun. Apakah boleh mendefinisikan hal sosok yang ideal seperti itu? Tentu sah-sah saja jika setiap orang mendefinisikan cantik dengan berbagai macam karakteristik yang ia tanamkan dalam definisinya, tetapi perlu di ingat bahwa arti cantik adalah arti yang relatif dan tidak melekat selamanya. Sederhananya adalah pemaknaan cantik tentu menjadi berbeda-beda setiap orangnya.

Tidak hanya Naomi Wolf (1990) yang mendefinisikan cantik sebagai sosok ideal dengan beberapa karakteristik di atas, bahkan beberapa orang juga mengkategorikan cantik adalah mereka yang kurus, tinggi, putih dan semampai, maka dari itu tidak heran jika banyak orang yang berlomba-lomba untuk menjadi kurus, putih ataupun tinggi semampai. Berbagai cara tentu saja dilakukan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan, misalnya minum obat putih atau suntik putih, bahkan yang tidak asing di telinga kita adalah upaya diet untuk membuat tubuh menjadi bentuk yang ideal.

Dorongan dari perilaku tersebut juga disebabkan oleh media yang saat ini terus menerus mempertontonkan wanita yang memiliki badan kurus, putih atau tinggi semampai sebagai model *fashion* dan model usaha lainnya. Beberapa hal yang tampil di media akan membentuk pola pikir perempuan *plus size* bahwa ia tidak pantas menjadi model *fashion* atau tidak layak disebut perempuan dengan kategori ideal. Faktanya perempuan yang gemuk adalah mereka yang secara kesehatan dan lingkungan memiliki kadar Indeks Massa Tubuh (IMT) dalam tubuh yang lebih tinggi daripada perempuan-perempuan yang tidak gemuk.

Menurut Jeannine A. Gailey (2014), dipandang dari perspektif gender seorang perempuan *plus size* atau perempuan gemuk dipandang sebagai sosok yang sangat terlihat atau bahkan yang tidak terlihat. Arti dari sangat terlihat bahwa perempuan gemuk secara fisik akan sangat menonjol daripada yang lain sehingga sangat terlihat. Sedangkan dalam arti tidak terlihat perempuan dengan tubuh gemuk dalam perlakuan sosial dianggap tidak ada, contoh sederhana dari fenomena tersebut dapat dilihat dari pakaian yang siap dan tidak siap, atau pakaian jadi dan tidak jadi. Pakaian siap jadi untuk perempuan yang memiliki postur tubuh gemuk kebanyakan tidak ada, kecuali ia merekomendasikan desain pakaian untuk ukuran tubuh tertentu. Hal ini hanyalah contoh sederhana yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dengan tubuh yang kurus dan tubuh yang gemuk selalu hidup berdampingan namun secara perlakuan dan pandangan akan ada perbedaan.

Menurut Arumingtyas (2018), pada dasarnya kehidupan perempuan yang memiliki body *plus size* akan dipengaruhi dengan tidak terlihatnya mereka

dalam pergaulan sosial dan tidak adanya perlakuan yang sepadan dengan perempuan yang memiliki tubuh ideal. Oleh karena itu bagi perempuan yang memiliki *body plus size* sangat erat kaitannya dengan sebutan tubuh yang termarginalkan. Meski begitu perempuan gemuk adalah seseorang dengan jenis kelamin perempuan. Tentu kata cantik juga pantas disematkan bagi mereka. Bukankah pada awal pembahasan tadi dalam tulisan ini telah disebutkan bahwa kategori cantik itu relatif dan setiap orang boleh menobatkan kata cantik kepada siapa saja tanpa memandang *body sexi* atau *body plus size*.

Berbicara tentang kata cantik menurut Z Arifin (2017), mengungkapkan bahwa cantik adalah milik seorang perempuan maka kecantikan dipandang lebih relatif. Pasalnya setiap orang memiliki pemahaman berbeda dalam pemaknaan kata cantik. Namun meski berbeda cantik tetap ada dan dimiliki oleh seorang perempuan apapun itu keadaannya tanpa melihat latar belakang yang memandang postur tubuh dan lain sebagainya, oleh karena itu kata cantik perlu dimaknai apalagi jika disematkan bagi perempuan yang memiliki kategori gemuk atau memiliki berat badan yang berlebih.

Standar kecantikan selalu berubah dari masa ke masa. Pada tahun 1950-an aktris Marilyn Monroe yang memiliki berat badan 67 kg dan tinggi 163 cm saat itu dijadikan sebagai model (Melliana, 2006:64). Hal ini mendefinisikan bahwa kecantikan pada masa itu adalah wanita dengan tubuh yang gemuk dan jauh dari kata langsing. Sementara itu, pada tahun 1960-an, mendadak tubuh kurus justru menjadi symbol kecantikan (Melliana, 2006: 67).

Berdasarkan penjelasan di atas sudah jelas bahwa kebanyakan orang mendefinisikan cantik milik perempuan yang bertubuh langsing, memiliki kulit putih glowing lalu bagaimana makna tubuh cantik menurut para perempuan yang mempunyai tubuh gemuk. Para perempuan gemuk sering mendapatkan *bullying* saat proses rekrutmen pekerjaan maupun dalam kehidupan bersosialisasi. Dalam hal seperti ini tentu membuat para perempuan *plus size* harus cukup kuat dalam melawan stigma kecantikan yang ada di masyarakat. Banyak yang berpendapat jika perempuan ideal selalu identik dengan tubuh langsing, kulit putih, dan selalu terlihat menarik dengan outfit yang bervariasi. Stigma tersebut juga kerap membuat perempuan bertubuh gemuk menghadapi

banyak tantangan dalam bersosialisasi, berkarir bahkan dalam meraih mimpi mereka. Perempuan *plus size* seringkali mengalami diskriminasi dan menjadi korban *body shaming* karena tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat, padahal setiap perempuan memiliki kecantikan yang unik dan berbeda-beda, oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana makna tubuh cantik menurut perempuan *plus size* dan faktor apa saja yang mempengaruhi kecantikan mereka.

Tubuh Gemuk dapat didefinisikan sebagai akumulasi lemak abnormal atau berlebihan yang dapat mengganggu kesehatan. Seseorang bisa dikatakan kelebihan berat badan bila Indeks Massa Tubuh (IMT) lebih besar atau sama dengan 25 (Agtadwimawanti, 2012). Berdasarkan pengertian tersebut kelebihan berat badan sama halnya dengan gemuk merupakan suatu kondisi dimana ukuran tubuh tidak bisa semestinya sesuai standar yang ada, sehingga tubuh akan mengalami kelebihan berat badan. Hal ini dapat dikaitkan dengan kesehatan, model *fashion* dan hal-hal lain yang meliputi manusia. Dari penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini peneliti akan mengaitkan kondisi gemuk dengan makna kecantikan menurut perempuan *plus size* di Komunitas *Plus Size* Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Kecamatan Cerme merupakan salah satu kecamatan yang memiliki data jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dengan beberapa runtutan tahunnya. Sejalan dengan hal itu Kecamatan Cerme memiliki beberapa Desa dan Dusun yang di antaranya juga berisi masyarakat berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian yaitu perempuan *plus size* yang tergabung dalam komunitas *plus size* yang berada di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik yang masuk dalam kategori berat badan lebih keatas menurut acuan ukuran dari Indeks Masa Tubuh (IMT) yang sudah memenuhi standar oleh WHO sebagai kalkulator pengukuran ideal atau tidaknya berat badan wanita.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan penelitian untuk memahami tubuh cantik menurut perempuan yang *plus size* dan cenderung akan dibatasi oleh standarisasi yang ada. Seperti standar cantik yang banyak digembar gemborkan bahwa ia harus tinggi, putih, langsing dan masih banyak lagi standarnya.

Sedangkan metode penelitian akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Makna “Cantik“ Menurut Perempuan *Plus Size* yang tergabung dalam komunitas *plus size* Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka ditemukan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana tubuh cantik menurut para perempuan yang tergabung dalam Komunitas *Plus Size* Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik yang memiliki keadaan kelebihan berat badan atau gemuk. Hal itu dapat dilatar belakangi oleh makna kata “cantik” yang relatif sehingga siapapun boleh memaknai kata cantik dalam bentuk apapun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti, akan menambah wawasan dan lebih memahami teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian yang dikaji. Sehingga dapat mengimplementasikan ilmu-ilmu yang dihasilkan selama proses perkuliahan.
2. Bagi Pembaca, penelitian ini akan mampu memberikan manfaat berupa perolehan informasi dan wawasan baru yang dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti selanjutnya pada topik yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini akan membantu bagaimana menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama selanjutnya. Penelitian ini juga diharap mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi khasanah ilmu Sosiologi.